

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasulullah SAW. dalam berbicara kepada orang lain sesuai dengan kadar intelektual mereka. Beliau mampu memahami pola hidup dan kondisi lingkungan seorang audien, dalam hal ini adalah sahabat. Beliau juga memperhatikan perbedaan daya tangkap, kecerdasan dan kemampuan alami maupun hasil latihan mereka dalam berfikir. Rasulullah SAW. dalam mengajarkan haditsnya pun menggunakan metode yang berbeda, di antara metode yang digunakan beliau adalah metode lisan, metode ini berbentuk ceramah yang diadakan di majlis. Bila berbicara, Rasulullah SAW. menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci. Apabila yang disampaikan itu merupakan suatu hal yang penting, beliau biasa mengulanginya sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan memahami maknanya dan pendengar menghafalnya. Dalam hadits beliau yang diulang secara lafal hingga tiga kali, tentunya mempunyai makna atau pesan yang berbeda. Pesan Nabi dalam hadits-hadits pengulangan tiga kali adalah:
  - a. Untuk Sebuah Kemuliaan atau Keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah
  - b. Untuk Kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah)
  - c. Untuk Memahami
  - d. Ihtimam (perhatian), dan sebagai Takhrish (semangat)
  - e. Kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa
  - f. Untuk sebuah keberanian sebagai bentuk motivasi

2. Ada beberapa alasan atau argumentasi dan pesan Nabi lewat hadits-haditsnya yang diulang-ulang lafalnya.

a. Untuk Sebuah Kemuliaan atau Keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah

Bertepatan dengan hal ini adalah mengacu pada hadits Nabi dalam kitab *Umdah al-Qori, Shahih Bukhari*. Rasulullah SAW. memberikan sebuah penghargaan atau kemuliaan kepada seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan serta menyusui bahkan seorang ibu pun mampu mencari nafkah untuk anaknya, yaitu beliau berpesan hendaknya seorang ibu memiliki porsi tiga kali daripada porsi sang ayah dalam hal mendapatkan bakti.

b. Untuk Kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah)

Dalam sebuah hadits yang singkat namun padat makna, disebut juga Jawami al-Kalim, beliau memberikan perhatian khusus terhadap sifat marah, Imam Nawawi berkata makna jangan marah pada hadits Nabi yang diulangi hingga tiga kali adalah, larangan untuk melampiaskan marah, bukan melarang untuk marah, sebab marah merupakan karakter dasar manusia yang tidak mungkin dihilangkan.

c. Sebagai bentuk pemahaman

Segala sesuatu yang diulang-ulang akan besar di dalam hati, semakin sering diulang maka akan semakin kuat gemanya di dalam hati. Untuk menghafal dan memahami lebih bagus untuk diulang-ulang, sebagaimana para sahabat Nabi SAW. sewaktu menerima sebuah hadits atau menghafal al-Qur'an. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Nabi SAW., jika beliau mengatakan suatu kalimat biasa diulanginya tiga kali hingga dimengerti oleh pendengarnya.

d. Ihtimam (perhatian), dan sebagai Takhrish (semangat)

Riwayat yang mengisyaratkan pengulangan, dengan kalimat (mengulanginya tiga kali) pada hadits al-Din al-Nashihah, terdapat dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan yang dibawakan

oleh Ibnu Rajab dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam hadits. Sedangkan Imam al-Nawawi dalam al-Arbain hadits tersebut membawakannya tanpa pengulangan dengan isyarat lafal (*tsalaatsan*) *al-din al-nashihah* mengalami pengulangan tiga kali yang berfaidah untuk *ihitimam* (perhatian), dan sebagai *takhrish* (semangat). Karena hadits tersebut menyangkut tentang nasihat bagi Allah, nasihat bagi kitab-Nya, nasihat bagi rasul-Nya, nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin, nasihat bagi kaum muslimin pada umumnya. Maka ini adalah bentuk *ihitimam* atau untuk diperhatikan bagi umat Islam

e. Kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa

Wudhu pada hakikatnya merupakan langkah awal memasuki pelatihan penjernihan emosi. God-Spot (hati nurani) sering kali tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi-informasi maha penting yang berasal dari suara-suara hatinya sendiri, yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu untuk membaca lingkungan di luar dirinya atau membaca dirinya sendiri. Akibatnya, ia sering terperosok ke dalam berbagai kegagalan dan tidak mampu memanfaatkan potensi dirinya atau potensi lingkungan.

Di kalangan sufi, misalnya karya *Ibn Arabi, al-Futuh al-Makiyah*, dalam bab *Asar al-Thaharah* dikemukakan bahwa wudhu itu dimaksudkan untuk membersihkan kotoran lahir dan batin. Karena itu, wudhu pada hakikatnya bukan hanya membasuh tubuh, melainkan justru jiwa<sup>1</sup>. Hal ini senada dengan hadits yang penulis bahas, wudhu juga membersihkan hatinya yang sombong. Yakni bagi seseorang yang menyempurnakan wudhunya akan menghapus dosa-dosa yang telah diperbuatnya

---

<sup>1</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Yogyakarta, Erlangga:2007), hlm. 7

f. Sebagai bentuk motivasi

Rasulullah memberikan sebuah motivasi lewat hadits beliau tentang melempar jauh adalah salah satu strategi dan kekuatan dalam perang, karena disana mengandung keberanian untuk bertindak dalam rangka mewujudkan cita-cita yaitu kemenangan dalam jihad *fi sabilillah*.

## B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan naskah skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran yang merupakan sumbangan positif:

1. Kepada segenap manusia yang mendambakan suatu kedamaian dan keselamatan yang abadi, seyogyanya selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. karena dengan kita berpegang teguh pada keduanya kita akan mendapat jauh yang lurus dan tercapai apa yang menjadi tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dari upaya pemahaman hadits secara tekstual ataupun kontekstual, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai kelanjutan pengembangan dari penelitian ini.

## C. Penutup

Pada akhirnya penulis merendahkan diri dalam naungan Al-Alim Azza Wajalah serta memohon ilmu yang berkah dan bermanfaat (*rabbi zidna ilma al-nafi'a wa wafiqna amalan shaliha*). Amin.